

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan Judul

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Deskripsi pendidikan karakter

Deskripsi pendidikan yang diambil dari Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1 ialah upaya yang dijalankan secara sadar dan terstruktur yang menyediakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk mengasah jiwa keagamaannya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Sehubungan dengan hal itu, Pendidikan yang baik tidak lepas dari kontribusi pendidik. Maksudnya profesionalisme dalam pendidikan sangat dituntut dari semua pendidik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 perihal Pendidik dan Dosen memaparkan bahwa pendidik memiliki tugas utama mengajar, mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, dan menilai anak didik pada pendidikan anak usia dini lewat pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.²

Berlandaskan deskripsi di atas bisa ditarik sebuah simpulan bahwa pendidikan ialah segala upaya yang ditujukan untuk berbuat baik pada orang lain, baik individu, kelompok ataupun masyarakat, untuk melakukan apa yang diharapkan dari para pendidik untuk mempertinggi taraf hidup masyarakat dunia.

Sejumlah karakter bersumber dari kata Yunani *charassein*, yang secara harfiah bermakna "mengkukir". Karakter seperti batu permata atau permukaan besi keras yang diukir. Deskripsi kemudian dikembangkan dan

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, perihal Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 1

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 perihal pendidik dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), 2-3

karakter dideskripsikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Karakter ialah bagian dari unsur manusia tertentu yang memuat kemampuan menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam hal ini, kepribadian menentukan pikiran dan tindakan individu. Karakter yang baik ialah motivasi batin untuk menjalankan hal yang benar dan mematuhi standar perilaku tertinggi dalam segala keadaan. Karakter mengacu pada kinerja keseluruhan seseorang dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, karakter memuat nilai moral, sikap, dan perilaku tiap-tiap individu.

Pendidikan karakter ialah istilah luas yang dipakai untuk mengilustrasikan karakteristik kurikulum dan organisasi lembaga yang mendorong pengembangan nilai-nilai inti peserta didik dalam suatu lembaga. Dikatakan istilah yang luas sebab memuat sejumlah sub komponen yang menjadi bagian dari program pengembangan karakter, seperti pengembangan moral, pendidikan nilai, kesadaran, keterampilan sosial, kurikulum dan pembelajaran yang berkaitan dengan ruang lingkup sekolah yang memperlihatkan program pengembangan pendidikan karakter.³

Nilai-nilai yang dimaksud ialah relasi dengan orang lain, diri sendiri, kehidupan berbangsa, alam dunia, dan Tuhan. Pembinaan nilai moral memuat aspek kognitif (pemikiran, pengetahuan, kesadaran) dan aspek emosional (perasaan), dan aspek psikomotorik (perilaku).⁴

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia sudah membuat rancangan pembangunan karakter yang memuat proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai luhur dalam tatanan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur itu termaktub dalam Undang-Undang Dasar dan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 1945

³Dr. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 9

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69.

perihal sistem Pendidikan nasional (sisdiknas) yang memuat psikologi Pendidikan, nilai-nilai pendidikan dan Nilai Sosial Budaya, dan Ajaran Agama dalam keseharian hidup.

Sehubungan dengan hal itu, pendidikan karakter dilandaskan pada muatan nilai-nilai yang ditetapkan menurut agama, Pancasila, hukum, budaya atau konsep lainnya, dalam pembinaan, pembudayaan, pembiasaan, bimbingan, penugasan dan keterlibatan langsung peserta didik secara terus menerus yang memuat nilai-nilai yang luhur dalam kacamata Islam, budaya, undang-undang, Pancasila, dan pengetahuan sopan santun dari sejumlah sumber.

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Tidak ada satu pun petunjuk teknis yang paling efektif dalam mendukung kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter. Juga tidak ada strategi pelaksanaan yang diterima secara universal yang selaras dengan semua kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan ialah cara yang baik untuk dijalankan sebelum melanjutkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Namun secara teoritis, ada sejumlah prinsip yang bisa digeneralisasikan untuk mengukur kesuksesan implementasi pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* memaparkan sebelas prinsip dasar untuk mendukung kesuksesan implementasi pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud ialah:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah memakai pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 3) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 4) Sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.

- 5) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 6) Sekolah mengembangkan motivasi peserta didik.
- 7) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
- 8) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan besar pada permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Staf sekolah ialah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk menjalankan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim. Fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik bisa memanasifestasikan karakter pergaulan sehari-hari.

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas nilai-nilai dalam Pendidikan memuat 18 aspek, memuat: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas (18) Nilai dalam Pendidikan Karakter versi Kemendiknas dan Pemaparannya:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, dan toleran pada pelaksanaan ibadah agama (kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang senantiasa bisa dipercaya dalam perkataan, pekerjaan dan tindakan.

- 3) Toleransi: sikap yang menghargai perbedaan agama (kepercayaan), suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda diri darinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang memperlihatkan perilaku tertib dan patuh.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sejumlah hambatan belajar dan tugas, dan merampungkan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif:berpikir dan melakukan sesuatu untuk membuahkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dipunyai.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak gampang tergantung pada orang lain dalam merampungkan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang senantiasa berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, didengar dan dilihat.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok atau golongan.
- 11) Cinta Tanah Air:cara berpikir, bersikap dan berbuat yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi pada bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk membuahkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati kesuksesan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca sejumlah bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang senantiasa berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang senantiasa ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang memerlukan.
- 18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Itulah nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas.⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Sepanjang keberlangsungan pembelajaran pendidikan karakter, dapat dimulai dengan pengenalan terhadap nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Kegiatan pembelajaran dimulai dari tahap pendahuluan, inti dan penutup. Dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru

⁵Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*, EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Vol 3 No. 2 (2019), 54

sepanjang keberlangsungannya juga menjadi model pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik.⁶

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan standar proses, kegiatan pendahuluan dalam proses belajar mengajar terdiri dari :

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus⁷

Contoh nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan diantaranya guru datang tepat waktu maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, berdoa sebelum membuka pelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah religius, guru mengecek kehadiran siswa maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin, dll. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada kegiatan pendahuluan adalah orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan dan pembagian kelompok.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan

⁶ Siti Julaiha, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, JURNAL Dinamika Ilmu, Vol.14 No.2, Desember, 2014, 234

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 4

keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa.

c. Kegiatan Penutup

Untuk kegiatan penutup, tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain guru bersama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Pada tahap ini maka nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kritis dan logis. Kemudian guru melakukan penialaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, maka nilai yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis. Dilanjutkan dengan guru merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, dan atau memberikan tugas individual atau kelompok sesuai dengan hasil belajar, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁸

Dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada proses kegiatan pembelajaran tersebut antara lain adalah disiplin, santun, peduli, religius, mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama, kerja keras, saling menghargai, peduli lingkungan, percaya diri, tanggung jawab, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, cinta ilmu, kritis, dan jujur.

⁸ Siti Julaiha, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, JURNAL Dinamika Ilmu, Vol.14 No.2, Desember, 2014, 235-236

3. Film Sebagai Media Pendidikan
 - a. Film sebagai penguat karakter

Film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, bahan ajar dan proses pembelajaran untuk membangun karakter yang jujur, disiplin, berwibawa, bijaksana, cinta tanah air, toleransi dan lain-lain. Film dapat memberikan suatu perubahan dalam diri seseorang karena mempengaruhi jiwa dan kehidupan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media film ini sangat membantu peserta didik karena banyak sekali manfaat untuk mengembangkan pola pikir dan menambah daya ingat dalam materi pelajaran yang didapatkan.

Peranan media film dalam pembelajaran sangat penting, karena melalui film dapat membentuk pendidikan karakter peserta didik. Cerita-cerita yang disajikan dalam film memiliki pesan-pesan yang baik sehingga dapat dicontoh dan diimplementasikan dalam kehidupan. Film adalah salah satu dari sekian media yang tepat digunakan dalam pembelajaran, nilai-nilai yang ada dalam film dapat menjadi penguat karakter peserta didik.

Peranan selanjutnya mengenai media film dapat digunakan dalam proses pembelajaran artinya dalam proses pembelajaran seorang guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyimak dan mengamati film yang disajikan sehingga setelah itu pendidik dapat menjelaskan kepada siswa makna dan pesan yang terkandung dalam film yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran tersebut. Setelah menyimak dan melihat film yang dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam film sebagai implementasi bentuk pendidikan karakter agar kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu peranan media film ini juga dapat memberikan motivasi belajar

terhadap peserta didik dalam menciptakan karya-karya baru yang lebih kreatif dan inovatif.⁹

b. Media pembelajaran karakter

Salah satu proses pembelajaran yang sudah banyak dikenal dan digunakan yakni dengan menggunakan karya sastra. Dan prosesnya sendiri pendidik harus bisa mengarahkan peserta didik untuk mengenal dekat dengan sebuah karya sastra, sehingga perlu dipersiapkan media yang berkaitan dengan sastra.

Karya sastra yang sudah sangat dikenal dan digandrungi masyarakat adalah Film. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sanksekerta adalah sas yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran tra biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan.¹⁰

Media film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat unik karena dapat mengungkap keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, selain itu film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Ada beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran, yakni :

⁹Lenny Apriliany dan Hermiati, *Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*, Prosding SEMNAS Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 197

¹⁰Lenny Apriliany dan Hermiati, *Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*, Prosding SEMNAS Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 192

- a. Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, dapat teratasi dengan penggunaan film sehingga sangat tepat untuk menerangkan suatu proses.
- b. dapat menghadirkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suranya di ruang kelas.
- c. Film dapat menampilkan suasana realistik, hal-hal yang sebelumnya abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas.
- d. Film dapat memberikan pengaruh motivasi suatu kegiatan terhadap peserta didik.

Manfaat film sebagai sebuah karya sastra yang bisa dijadikan sebuah media dalam proses pendidikan, berperan untuk memberikan ilmu yang baik bagi si penonton dan penyimak. Ada beberapa manfaat film yakni sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan cerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa. Dari keempat manfaat film tersebut dapat menjadi sebuah acuan bahwa menonton film tentunya bukan hanya untuk mendapatkan hiburan saja, namun hendaknya juga bisa mengidentifikasi adanya informasi, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sebuah film. Adapun manfaat film yang dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik adalah :

- a. Membukan perspektif baru dan mengembangkan pendapat para peserta didik.
- b. Meningkatkan daya ingat terhadap bahan ajar.
- c. Mengembangkan minat dan bakat.
- d. Memperjelas sesuatu yang masih terlihat abstrak
- e. Memberikan gambaran terhadap sesuatu yang lebih realistik
- f. Menambah pengalaman pembelajaran yang baru.

Sehubungan dengan kepentingan penggunaan media film dalam proses pendidikan, ada beberapa kualifikasi tayangan film pendidikan diantaranya :

- a. Film harus menarik baik peserta didik.
- b. *Up to date* dalam dunia *fashion*, setting, dan lingkungan.
- c. Sesuai dengan keadaan realistik peserta didik.

- d. Susunan penggunaan bahasa dalam film harus baik dan tepat.
- e. Teknis yang digunakan cukup memnuhi persyaratan dan memuaskan.

Dalam sebuah tayangan film bisa diharapkan dapat menyampaikan sebuah makna yang baik dan mengandung nilai moral. Terdapat tiga jenis film yakni film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Ketiga jenis tersebut dibagi berdasarkan atas cara penyampaiannya yaitu cerita fiksi dan non fiksi. Jenis-jenis film tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Film Dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.
- b. Film Fiksi adalah fiksi terikat dengan alur dalam sebuah cerita film tersebut. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.
- c. Film Eksperimental adalah jenis film yang mempunyai perbedaan dengan film dokumenter dan fiksi. Film eksperimental tidak mempunyai alur tapi tetap memiliki sebuah struktur pembangun. Struktur dalam film ekperimental sangat dipengaruhi oleh perasaan yang subjektif misalnya gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin yang dirasakan oleh tokoh yang terlibat dalam sebuah film. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis film yang berbeda

secara struktur dalam cara penyampaiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).¹¹

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, peneliti terlebih dahulu menjalankan penelusuran pada penelitian-studi terdahulu. Dari hasil penelusuran studi terdahulu didapat sejumlah masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni:

Pertama, Studi yang dijalankan oleh Diana Annisa Fitri (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Drama Korea Pada Karakter Mahasiswa PAI*”, studi ini meneliti tentang pengaruh dari menonton tayangan drama Korea pada mahasiswa PAI secara umum terkhusus pengaruhnya pada karakter mahasiswa PAI. Tujuannya agar mengetahui apakah karakter mahasiswa PAI yang menonton tayangan drama Korea ini membawa pengaruh yang baik atau buruk. penelitian ini memakai metode kuantitatif dan metode yang dipakai ialah metode dengan penelitian korelasi (*coraltion*), studi ini memakai penelitian korelasi sebab akibat dengan memakai rumus *Regresi Linier Sederhana*. Hasil dari studi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PAI yang menyukai drama Korea sebanyak 60% (24 orang) dan mahasiswa PAI tidak menyukai drama Korea sebanyak 40%. (16 orang) Kegemaran responden pada drama Korea membuat responden mengamati sampai adegan terakhir dan mereka memang bisa melepas aktivitas mereka lainnya. Sehingga responden yang menyukai drama Korea berimbas pada karakter eksistensinya seperti menunda waktu sholat, bolos untuk mengaji, datang terlambat ke kampus dan lain sebagainya. Ada pula nilai-nilai karakter yang ada dalam satu dari sekian drama Korea yang berjudul “*Relative Of The Sun*”

¹¹Lenny Apriliany dan Hermiati, *Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*, Prosding SEMNAS Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 194

yang mengandung nilai-nilai cinta tanah air, ajaran, tugas, kepedulian sosial. Persamaan studi terdahulu dengan penelitian saya yakni sama-sama meneliti karakter yang ada dalam tayangan drama Korea. Di sisi lain perbedaannya ialah studi terdahulu memakai metode kuantitatif, di lain sisi studi yang sekarang menggunakan metode Kajian Literatur dengan fokus tujuan untuk menelaah pesan yang ada tayangan drama Korea, dalam artian ada pesan tersirat maupun tidak tersiratnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter (positif) yang dapat diambil dari tayangan drama Korea *School 2021* pada penelitian yang sedang dilakukan saat ini.¹²

Kedua, Studi yang dijalankan oleh Rahayu Putri Prasanti dan Ade Irma Nurmala Dewi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Imbas Drama Korea (Korean Wave) pada Pendidikan Remaja*". Penelitian ini meneliti masalah terkait budaya dari menonton tayangan drama Korea yang berpengaruh terhadap pendidikan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja imbas dari budaya menonton drama Korea pada pendidikan remaja, apakah imbas dari menonton drama Korea menghambat proses pembelajaran remaja atau justru malah memotivasi. Studi ini memakai dua jenis metode yang dipakai yaitu metode pendekatan kuantitatif dan metode pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi. Hasil dari studi ini ialah imbas drama Korea pada pengajaran remaja memiliki imbas positif dan negatif. Menurut narasumber, pengaruh positif dari antusiasme mereka menonton drama Korea ialah mendorong mereka untuk menghafal, menyerap informasi modern, mengenal budaya pendidikan Korea Selatan, memiliki semangat untuk mengambil bagian dalam program beasiswa ke Korea Selatan, mempelajari dialek yang baru. Di lain sisi, imbas negatifnya ialah belajar apatis, menunda pekerjaan, berkurangnya waktu berpikir dan istirahat, tidak fokus belajar, berkurangnya kesejahteraan dalam mendukung aktivitas sebagai peserta didik, adanya adegan dewasa dan liar yang ditakuti akan ditiru oleh peserta didik dan kalangan anak muda. Sebab ada banyak imbas positif dan negatif dari

¹²Diana Annisa Fitri, *Pengaruh Drama Korea Pada Karakter Mahasiswa PAI, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)*, 85.

tayangan drama Korea, alangkah baiknya jika orang tua dan orang dewasa ikut serta dengan anak-anak muda dalam menonton tayangan yang disiarkan di televisi atau yang didapat secara online. Persamaan peneliti terdahulu dengan yang sekarang ialah sama-sama meneliti perihal tayangan Drama Korea yang berkaitan dengan perilaku remaja (Akhlak). Di sisi lain perbedaannya ialah peneliti terdahulu memakai dua metode yakni metode pendekatan kuantitatif dan metode pendekatan kualitatif di lain sisi studi yang sekarang memakai metode Kajian Literatur. Di lain sisi, pada studi terdahulu meneliti imbas dari adanya tayangan drama Korea dan K-pop pada perilaku remaja, di lain sisi dalam studi yang sekarang bisa dikatakan pengembangan dari studi terdahulu, dengan menganalisis isi dari tayangan drama Korea terkhusus kaitannya dalam pendidikan Karakter untuk dapat dijadikan sebagai sumber ajar baru dalam proses pendidikan.¹³

Ketiga, Studi yang dijalankan oleh Karina Wulandari Mokoginta, Intama Jemmy Polii, dan Oldie Stevie Meruntu (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Konflik Sosial Drama Korea Start-Up Karya Oh Choong Hwan dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter”*,. Penelitian ini meneliti masalah terkait konflik sosial yang dapat dijadikan sebagai implikasi konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik sosial, dan apa pesan di balik konflik sosial tersebut dan merumuskan implikasi konflik sosial dalam film “Start-Up” Karya Oh Choong-Hwan dalam pendidikan karakter. Studi ini memakai metode kualitatif. Hasil studi ini dari Konflik Sosial drama Korea *Start-Up* Karya Oh Choong Hwan dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter ialah Konflik antar Institusi Perusahaan yang dipicu oleh perbedaan pendapat dan tujuan yang saling bertentangan, Konflik antar Individu yang terjadi sebab adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dengan individu yang lain, Konflik ekonomi yang terjadi pada kelompok sosial seperti keluarga,

¹³Rahayu Putri Prasanti dan Ade Irma Nurmala Dewi, *Imbas Drama Korea (Korean Wave) pada Pendidikan Remaja*, (Artikel Jurnal, Jurnal Pendidikan, Vol. 11 No. 2 Agustus, Universitas Negeri Surabaya, 2020), 268

perusahaan hingga negara. Di lain sisi adanya konflik itu bisa menjadi satu media pembelajaran yang bisa dipakai oleh pendidik untuk memberikan motivasi dalam satu pembelajaran memakai media film dengan memperkenalkan film *Start-Up*, satu karya sastra mempunyai relevansi pada pembentukan karakter lewat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, walaupun ada perbedaan antara penelitian sebelumnya yakni pada jenis karya sastra yang dipakai, cerita rakyat dan film, tetapi bisa dilihat bahwa satu dari sekian karya sastra bisa memberikan pengaruh pada pendidikan karakter pada peserta didik. Persamaan studi terdahulu dan yang sekarang sama-sama meneliti tayangan drama Korea yang dianalisis isi dari drama Korea itu untuk diambil makna yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter. Di sisi lain perbedaannya ialah peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif di lain sisi studi yang sekarang memakai metode Kajian Literatur. Di lain sisi peneliti terdahulu menganalisis lewat konflik sosial terlebih dahulu lalu mengimplikasinya pada pendidikan karakter, di lain sisi peneliti yang sekarang berupa pengembangan dari peneliti sebelumnya namun dilatar belakangi dengan adanya problematika karakter remaja usia sekolah dengan menganalisis isi dari tayangan drama Korea *School 2021* dan menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan adanya nilai Pendidikan Karakter dari tayangan drama Korea itu.¹⁴

Keempat, Studi yang dijalankan oleh Putri Maisharoh (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Korelasi Antara Korean Pop Culture dengan Karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo*”. Penelitian ini meneliti terkait pengaruh budaya asing yakni *Korean pop culture* yang masuk melekat pada diri peserta didik di MAN Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari demam budaya Korea yang pastinya ada pengaruh positif dan negatif terhadap karakter siswanya terutama pada aspek religius para siswanya. Studi ini memakai

¹⁴Karina Wulandari Mokoginta, Intama Jemmy Polii, dan Oldie Stevie Meruntu, *Konflik Sosial Drama Korea Start-Up Karya Oh Choong Hwan dan Implikasinya pada Pendidikan Karakter*, (Artikel Jurnal, *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 2 No. 5, 2022), 1355.

penelitian jenis kuantitatif, dengan hasil penelitian secara keseluruhan berlandaskan alternatif jawaban angket bisa diketahui bahwa prosentase tertinggi yaitu 38% berada pada kategori “kecenderungan sedang” sehingga bisa dikatakan bahwa fenomena *Korean Pop Culture* di kalangan peserta didik MAN Sidoarjo ini tidak tinggi tetapi tidak juga rendah. Tetapi tergolong kategori sedang, di lain sisi deskriptif data perihal korelasi antara *Korean Pop Culture* dengan karakter peserta didik MAN Sidoarjo tergolong rendah. Persamaan antara studi terdahulu dengan studi yang sekarang ialah bahwa peneliti sama-sama meneliti hal yang berkaitan dengan *Korean wave* dan membahas perihal karakter siswa. Penelitian yang dilakukan sekarang bersifat pengembangan dari peneliti sebelumnya dengan memakai metode Studi Literatur. Dalam penelitian terdahulu fokus penelitiannya ada dalam korelasi antara *Korean wave* dan karakter siswa, di lain sisi studi yang sekarang fokus penelitiannya dalam isi tayangan drama Korea yang memiliki nilai pendidikan karakter.¹⁵

Dari sejumlah studi yang ada diatas, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa studi yang dijalankan merupakan karya yang orisinal dan belum ada pada penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah gagasan peneliti sebagai dasar pemikiran untuk memperkokoh fokus sub bab yang menjadi latar belakang studi ini. Studi survei literatur ini memerlukan landasan yang melandasi penelitian agar bisa dijalankan secara lebih intensif. Sehubungan dengan hal itu, kerangka berpikir memainkan kontribusi yang vital dalam mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, sehingga bisa memperjelas konteks penelitian.

Kerangka berpikir ini bisa ditunjukkan dalam wujud skema, yakni:

¹⁵Putri Maisharoh, *Korelasi Antara Korean Pop Culture dengan Karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo*, (Skripsi UIN Sunan Ampel, 2020), 126

